



---

## PENGENALAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DAN MANAJEMEN PENGUNJUNG UNTUK KEBERLANJUTAN ATRAKSI WISATA SUMBER BIRU BUMDES BENOWO

Oleh

Zainul Arifin<sup>1</sup>, Sukmawati Nur Salamah<sup>2</sup>, Devi Nur Cahaya Ningsih<sup>3</sup>, Safarudin Hisyam Tualeka<sup>4</sup>, Syafira Marwa<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Brawijaya,

Email: <sup>1</sup>[zainul\\_fia@ub.ac.id](mailto:zainul_fia@ub.ac.id), <sup>2</sup>[nssukma@ub.ac.id](mailto:nssukma@ub.ac.id), <sup>3</sup>[devinurcahaya@ub.ac.id](mailto:devinurcahaya@ub.ac.id),

<sup>4</sup>[safarudinhisyam@ub.ac.id](mailto:safarudinhisyam@ub.ac.id), <sup>5</sup>[syafiramarwaa@gmail.com](mailto:syafiramarwaa@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 04-11-20201

Revised: 16-12-2021

Accepted: 21-12-2021

### Keywords:

Wanawisata; BUMDes;

Berkelanjutan; Manajemen;

Pengunjung

**Abstract:** *Tourism is one of the industries in Indonesia that is considered easy to deploy, especially with the natural resources of the nation. Therefore, many regions in Indonesia develop tourism, utilizing natural resources, through what is called BUMDes as a source of revenue. The same reason goes for the BUMDes Benowo Wonotirto Village in Kab. Jombang. This village has a tourist attraction named Wana Wisata Sumber Biru. Wana Wisata Sumber Biru is located in a homogeneous forest area located in the hills and there is a water spring flow there. Wana Wisata Sumber Biru is one of the mass tourism types that need to be managed properly and delicately. Therefore, this paper aims for helping the management to learn and develop their tourism in order to properly create sustainable tourism and manage their visitors. The utilized method for this community service paper consists of two things. First is the observation is conducted to achieve how tourism works in Wanawisata Sumber Biru. Then, the second method is conducted, which is an interview with the management in order to validate the results of the observation. Moreover, after conducting those two methods, the results indicate that the management of Wana Wisata Sumber Biru is successful to establish their tourism, referring to the principle of economics and socio-culture. However, the management still lacks knowledge about how to manage the environmental aspects and needs to be improved.*

---

## PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (selanjutnya akan disebut sebagai BUMDes) di sebutkan secara tertulis di dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 tentang Desa (2014), yang bunyinya sebagai berikut:

“Badan Usaha Milik desa, yang selanjutnya disebut BUM Desa, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan



*usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.”*

Pada kutipan pasal tersebut disebutkan mengenai pengelolaan aset, jasa pelayanan dan usaha lainnya yang tidak terbatas pada jenis tertentu selama yang digunakan untuk mengelola adalah berasal dari modal yang dimiliki desa. Salah satu dana yang diberikan oleh Pemerintah pada BUMDes adalah ADD (Alokasi Dana Desa), dimana dengan dana tersebut BUMDes dapat mengatur perekonomian dan pengembangan desa tersebut menjadi semakin maju. Hal tersebut pada akhirnya berimbas pada jenis aset, usaha dan jasa pelayanan yang dapat berkembang di desa-desa.

Pengelolaan dan pengembangan aset pedesaan salah satunya mengarah pada industri pariwisata. Industri pariwisata dinilai menjadi industri yang mudah dan murah untuk dijalankan. Selain hal tersebut industri pariwisata juga dapat dijalankan secara berkelompok. Hal ini sejalan dengan etos kerja dan semangat masyarakat desa di Indonesia yang selalu menjunjung tinggi rasa kekeluargaan.

Disamping hal tersebut pengembangan aset desa menuju ke industri pariwisata di Indonesia ini dinilai tidak terlalu sulit. Hal tersebut disebabkan oleh kelimpahan alam yang dimiliki oleh Indonesia berupa bentang alam, keanekaragaman flora dan fauna, serta kondisi sosial budaya yang beragam. Kondisi yang demikian tersebut dilirik dan dimanfaatkan oleh BUMDes Benowo.

BUMDes Benowo merupakan BUMDes yang berada di Desa Wonotirto, Kec. Wonosalam, Kab. Jombang, Jawa Timur. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh BUMDes salah satunya adalah kegiatan pariwisata yakni Wanawisata Sumber Biru. Selain Wanawisata Sumber Biru BUMDes Benowo juga memiliki beberapa kegiatan usaha yakni di bidang koperasi simpan pinjam, kantor pos, pertanian dan peternakan.

Kegiatan usaha yang dilakukan BUMDes Benowo berupa Wanawisata merupakan salah satu kegiatan usaha yang dapat dikatakan sukses. Hal ini disebabkan jenis atraksi wisata yang ada di Wanawisata Sumber Biru merupakan kegiatan wisata yang dapat dinikmati oleh berbagai tingkat usia atau lebih mengarah pada wisata keluarga. Atraksi wisata yang ditawarkan berupa makan sambil menikmati aliran mata air dan atmosfer hutan yang ada di lingkungan tersebut.

Dengan jenis wisata yang dapat dinikmati oleh berbagai macam tingkat usia, menyebabkan banyaknya kunjungan ke atraksi wisata ini. Luas areal yang tidak begitu luas dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki dan tipologi daerah yang berupa bukit dan tebing, menyebabkan hal-hal yang terkait lingkungan perlu diperhatikan dengan lebih baik.

Pada masa sebelum Pandemi Covid-19 kunjungan wisatawan ke Wanawisata Sumber Biru pada akhir pekan dapat mencapai 1000 wisatawan. Dengan jumlah yang sangat banyak dan luas area yang sempit dapat menyebabkan lingkungan terganggu. Kondisi lingkungan fisik yang berupa tebing dan bukit juga dapat memiliki risiko *landslide* pada saat curah hujan yang tinggi. Dengan adanya permasalahan tersebut maka kelompok peneliti memutuskan untuk menilik dan memberikan pelatihan terkait pariwisata berkelanjutan dan manajemen pengunjung.

## **METODE**

Dalam sebuah kegiatan pengabdian ini dilakukan serangkaian proses untuk membantu mencegah dan menanggulangi permasalahan yang akan muncul. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa jenis pariwisata yang ditawarkan adalah pariwisata keluarga yang



dapat dimungkinkan menyebabkan jumlah wisatawan yang berkunjung sangat banyak (*mass tourism*). Oleh karena itu masalah yang terpetakan adalah pariwisata yang dikhawatirkan tidak akan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya atau tergolong sebagai *unsustainable tourism*.

Hal pertama yang dilakukan oleh kelompok pengabdian adalah melakukan observasi pada kondisi area atraksi wisata. Observasi dilakukan adalah untuk mengetahui kondisi eksisting dari atraksi wisata yang ada di Wanawisata Sumber Biru. Hasil observasi dicatat dan didokumentasikan dengan menggunakan foto.

Setelah melakukan observasi, kelompok pengabdian melakukan wawancara tak terstruktur kepada pengelola atraksi Wanawisata Sumber Biru. Wawancara ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk memperdalam pemahaman terkait permasalahan yang ada di atraksi tersebut serta mengetahui sejarah perkembangan Wanawisata Sumber Biru sebagai salah satu aset BUMDes Benowo. Dengan adanya kegiatan wawancara ini kelompok pengabdian menjadi semakin yakin dan paham terkait permasalahan yang sudah dialami dan yang akan datang di Wanawisata Sumber Biru.

Pokok-pokok hasil wawancara dicatat kemudian dijadikan bahan diskusi untuk penentuan materi pengabdian dan pelatihan yang perlu dilakukan. Permasalahan terkait kepariwisataan di Wanawisata Sumber Biru berkaitan erat dengan jenis wisata yang masih berupa *mass tourism* dan beberapa titik di area tersebut yang perlu segera di konservasi. Dengan adanya permasalahan tersebut kelompok peneliti akhirnya menentukan untuk mengadakan pengabdian terkait pengenalan pariwisata berkelanjutan dan manajemen visitor.

## **HASIL**

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga yang bertujuan untuk memberdayakan dan mewadahi masyarakat desa dalam mengembangkan potensi di bidang sosial-ekonomi desa. BUMDes adalah institusi ekonomi tingkat desa yang bertugas sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 disebutkan bahwa BUMDes menjadi bagian penting dari bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat di tingkat desa.

Pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 juga menyebutkan bawah kehadiran BUMDes berperan sebagai sentral pengembangan program ekonomi masyarakat dengan mengutamakan prinsip keterbukaan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Sebagaimana Wicaksono, Surya & Iskandar (2017) dasar pendirian BUMDes adalah pada kebutuhan dan potensi desa, sebagai bentuk upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dasar kegiatan ekonomi masyarakat desa melalui BUMDes berperan sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*). BUMDes yang berperan sebagai lembaga sosial berpihak terhadap kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam menyediakan pelayanan sosial (Ridwan, 2014).

Badan Usaha Milik Desa Benowo adalah BUMDES yang berada di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. BUMDes ini mempunyai 5 unit usaha dengan berbagai bidang dan dikelola oleh masyarakat secara merata, mulai dari bidang Wisata yang diketuai oleh bapak Tekat Slamet, bidang Koperasi Simpan Pinjam oleh ibu Yayuk Wulandari, Agen Pos oleh ibu Yuli Adi Atmiko, Pertanian oleh bapak Maryono, serta Peternakan oleh bapak Santoso. Secara keseluruhan unit usaha dapat berjalan dengan baik, namun unit usaha



Wisata Sumber Biru menjadi unit usaha yang memiliki potensi dan diminati oleh masyarakat (Ali & Rozikin, 2021).

Wanawisata merupakan kawasan berwisata yang dikelola untuk tujuan optimalisasi fungsi hutan produksi atau hutan lindung, tujuan pembangunan wana wisata dan objek hutan alam oleh Perhutani, diantaranya: (1) menyediakan sarana rekreasi bagi masyarakat yang sehat dan murah; (2) menyediakan sarana pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk penelitian berbagai manfaat flora, fauna dan ekosistem; (3) merangsang pertumbuhan rasa cinta alam dan lingkungan utamanya bagi generasi muda; (4) memelihara kelestarian sumber plasma nutfah dan konservasi hutan, tanah dan air; (5) menggali potensi ekonomi yang terkandung di dalam hutan melalui penjualan jasa wisata; (6) menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui perluasan lapangan kerja dan lapangan usaha sebagai dampak dari adanya obyek wisata hutan (Arief, 2001).

Wanawisata Sumber Biru adalah kawasan wisata yang dibuat untuk wisatawan agar dapat menikmati makanan sambil merasakan aliran sungai yang jernih. Kegiatan pariwisata di Wanawisata Sumber Biru yang berlokasi di tengah hutan ini masih mempertahankan keasrian lingkungan tanpa mengubah fungsi pokok hutan. Senada dengan konsep ekowisata menurut Latupapua (2007), menunjukkan konsep ekowisata yang menghubungkan pariwisata dengan konservasi. Ekowisata dipahami sebagai pariwisata berwawasan lingkungan, jenis wisata ini merupakan salah satu bentuk pariwisata alternatif yang menonjolkan tanggung jawab terhadap lingkungan ekowisata, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Fokus tata kelola dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang dilakukan pada pengelolaan pariwisata berkelanjutan diharapkan dapat mempengaruhi industri dan komunitas lokal, tidak hanya berdampak pada wisatawan dan lingkungan semata (UNWTO). Dengan tujuan untuk menciptakan pariwisata berkualitas yang memperhitungkan dampak di masa depan. Ketiga aspek pariwisata berkelanjutan tersebut diharapkan dapat berjalan seimbang, berdampingan, dan saling berkaitan antara satu sama lain.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, permasalahan Wanawisata Sumber Biru terdapat pada kondisi pengelolaannya yang masih menunjukkan kondisi *mass tourism*. Pada praktiknya wisata sumber biru sudah berusaha untuk memenuhi aspek-aspek wisata berkelanjutan pada aspek ekonomi dan aspek sosial-budaya. Akan tetapi pengelolaan aspek lingkungan pada Wanawisata Sumber Biru dinilai masih perlu ditingkatkan.

Menurut dalam buku *Making Tourism More Sustainable – A Guide for Policy Makers* (via UNWTO.org), realisasi aspek ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan harus mencakup beberapa seperti yang akan dijelaskan berikut ini:

Pada aspek ekonomi, pariwisata berkelanjutan harus dapat menciptakan terbukannya lapangan pekerjaan dan pengentasan kemiskinan, meningkatkan dan pemerasaan kesejahteraan serta meningkatkan kestabilan ekonomi jangka panjang. Fokus pariwisata berkelanjutan pada aspek sosial budaya adalah menjadi sarana konservasi dan preservasi kebudayaan, munculnya toleransi, serta menunjukkan keunikan dari masyarakat di sekitar atraksi wisata. Sedangkan pada aspek lingkungan, pariwisata berkelanjutan diharapkan dapat mendorong optimalisasi sumber daya alam (SDA) untuk pembangunan pariwisata, konservasi dan preservasi lingkungan baik yang berupa warisan budaya maupun berupa keanekaragaman hayati.

Adanya beberapa poin yang menjadi tolok ukur pariwisata berkelanjutan di atas



memudahkan kelompok pengabdian masyarakat dalam menentukan masalah. Adapun kegiatan pariwisata di Wanawisata yang dinilai sudah baik adalah pada aspek ekonomi serta sosial budaya. Aspek ekonomi relatif lebih mudah dikembangkan dan minim terjadi bentrok antar warga. Hal ini disebabkan oleh kondisi masyarakat desa yang menerima dan minim konflik.

Praktik pariwisata berkelanjutan di Wanawisata Sumber Biru terdapat pada sistem pemesanan makanan dan minuman yang terpusat, pembagian penggunaan lahan sesuai kepemilikan, serta perekrutan sumber daya manusia pengelola yang berasal dari Desa Wonotirto. Ketiga praktik kegiatan ekonomi sederhana tersebut sudah mencerminkan upaya menuju pariwisata berkelanjutan. Ketiga kegiatan tersebut sebenarnya merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan.

Wanawisata Sumber Biru merupakan atraksi wisata yang sebagian arealnya memanfaatkan lahan warga. Dalam kegiatan pariwisata aspek amenities, yang salah satunya berbentuk pemenuhan kebutuhan makanan dan minuman untuk wisatawan tidak dapat dipisahkan. Dari kedua hal tersebut menjadikan suatu peluang untuk membuat usaha kecil berupa warung-warung makan.

Adanya warung makan di Wanawisata Sumber Biru menyebabkan dibutuhkan sumber daya manusia yang mengelola. Pengelolaan warung makan di wisata berbasis hutan ini dapat dilakukan oleh pemilik warung sendiri, dalam hal ini mereka juga memiliki sebagian tanah di areal wisata, namun ada pula warung makan yang merekrut tenaga dari luar keluarganya untuk mengurus warung mereka. Pada praktik ini terlihat bahwa Wanawisata Sumber Biru sudah dapat mejadi tempat untuk mendapatkan pendapatan.

Jumlah warung makan yang ada di Wanawisata Sumber Biru sebanyak 27 warung makan. Dengan jumlah yang demikian banyak, bukan tidak mungkin terjadi kecemburuan sosial antara pengusaha warung makan. Oleh karena itu pengelola Wanawisata Sumber Biru pada akhirnya membuat sistem pemesanan untuk memesan makanan. Sistem pemesanan yang terpusat ini dilakukan agar pemilik warung mendapatkan bagian yang adil. Searah dengan Latupapua (2007) dimana ekowisata perlu memperhatikan segi ekonomi wisata yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa.

Pada aspek sosial dan budaya, lingkungan sosial yang tercipta pada destinasi wisata berjalan dengan rukun dan damai. Hal ini karena kondisi masyarakat desa guyub dan rukun. Meskipun demikian tidak bisa dipungkiri muncul beberapa gesekan di dalam komunitas, akan tetapi gesekan-gesekan yang bisa memunculkan konflik ini dapat ditangani dengan baik.

Wisata Sumber Biru mulai muncul dan dikenal oleh masyarakat sejak tahun 2017. Pada awalnya Wanawisata Sumber Biru hanya dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wonotirto untuk kegiatan desa yang diselenggarakan oleh Karang Taruna. Kegiatan refreshing yang dilakukan oleh Karang Taruna desa Wonotirto berupa memancing beramai-ramai di aliran mata air yang sebelumnya dijadikan tempat pembuangan sampah.

Masyarakat desa Wonotirto selain mengembangkan pariwisata di Wanawisata Sumber Biru, memiliki niat untuk mengembangkan ke jenis wisata lainnya seperti wisata ziarah. Wisata ziarah yang ingin dikembangkan berkaitan erat dengan asal muasal leluhur mereka yakni Pangeran Benowo yang kini namanya diabadikan sebagai nama BUMDes yang dikelola oleh masyarakat Desa Wonotirto. Dari sikap ini dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Wonotirto juga peduli akan asal usul, sejarah dan budaya yang menjadi cikal bakal



mereka, sehingga dapat memberikan keunikan tersendiri.

Adapun aspek yang menjadi sorotan adalah aspek lingkungan. Aspek lingkungan yang dimaksud adalah terkait alih fungsi lahan yang berada di dataran tinggi dan aliran mata air berada di dasar tebing. Tebing yang menjadi dinding sungai memang tidak begitu tinggi, akan tetapi hal ini bisa menjadi permasalahan apabila vegetasi di tebing tersebut tidak diperhatikan.

Kondisi tebing yang menjadi dinding aliran mata air di Wanawisata Sumber Biru masih berupa tanah dan blm dilakukan pembangunan berupa talud. Selain hal tersebut kondisi tanah tebing dinding juga tidak tertutupi oleh vegetasi, sehingga jika turun hujan akan terjadi abrasi. Di sekitar tebing juga terdapat pepohonan dengan jenis kayu keras (diperkirakan pohon sengon) yang akarnya sudah terlihat di permukaan tanah. Dengan kondisi yang demikian apabila terjadi hujan dengan intensitas tinggi yang menyebabkan abrasi dan adanya *land slide* akan memungkinkan pohon tersebut tumbang.

Permasalahan yang mungkin muncul lainnya adalah kunjungan yang sangat banyak. Kunjungan yang sangat banyak ini akan menyebabkan berbagai permasalahan baru, salah satunya yang mungkin terjadi adalah konflik dan kondisi yang terdegradasi. Salah satu hal yang bisa dilakukan dalam mengatasi permasalahan ini adalah menerapkan manajemen pengunjung yang tepat.

Satu cara menggambarkan teknik manajemen pengunjung adalah mengklasifikasikannya dengan '*Hard*' atau '*Soft*' tergantung dengan program yang dipilih oleh kawasan hutan lindung untuk diterapkan (Mason, 2008; Mason, 2005). *Hard management* menciptakan peraturan dalam mengelola sumber daya secara fisik, sedangkan *soft management* berfokus pada mempromosikan edukasi dan pembelajaran dengan harapan dapat mengubah perilaku pengunjung.

Mason juga menyarankan tiga cara utama dalam mengelola pengunjung, diantaranya adalah mengendalikan kapasitas pengunjung, menyesuaikan sumber daya dalam mengendalikan jumlah pengunjung; atau mengubah perilaku wisatawan. Dalam mengontrol jumlah pengunjung, pengelola harus memperhatikan kapasitas kunjungan suatu destinasi wisata dan kemudian membuat batasan jumlah wisatawan yang diizinkan untuk berkunjung dalam sehari. Pembatasan jumlah wisatawan ini dapat dilakukan dengan cara melakukan reservasi terlebih dahulu jika ingin berkunjung ke suatu destinasi (dalam hal ini Wanawisata Sumber Biru).

Tujuan dari adanya pembatasan jumlah kunjungan adalah untuk mengurangi beban lingkungan pada saat adanya kegiatan pariwisata. Di samping hal tersebut, keseluruhan pelaksanaan manajemen pengunjung diharapkan dapat membuat wisatawan dapat menikmati alam tanpa mengurangi kesenangan orang lain, serta tidak merusak alam di mana kegiatan wisata berlangsung. Dengan adanya hal ini lingkungan Wanawisata Sumber Biru akan lebih terjaga dan kualitasnya dapat bertahan lebih lama.

Disamping pengelolaan di bidang pariwisata ya pelan-pelan harus beralih kepada pengelolaan pariwisata berkelanjutan BUMDes Benowo juga berkewajiban untuk melaksanakan kewajiban perpajakan. Pada dasarnya BUMDes merupakan suatu badan usaha, sama halnya dengan badan usaha lain seperti PT atau CV. Hanya saja, BUMDes dimiliki oleh sebuah desa. Oleh karena itu, BUMDes memiliki kedudukan yang sama sebagai wajib pajak berbentuk badan usaha.

Hingga saat ini belum ada peraturan yang menyatakan bahwa BUMDes harus memiliki NPWP, sehingga tidak ada kewajiban bagi BUMDes untuk membayar Pajak Penghasilan



(PPh) dari penghasilan yang didapat. Namun, untuk beberapa BUMDes yang dalam menjalankan usahanya perlu melakukan legalitas yang membutuhkan NPWP, maka BUMDes tersebut dapat menjadi Wajib Pajak. Dalam hal pengenaan pajak untuk BUMDes, jenis pajak badan usaha yang harus dibayarkan adalah PPh 21 tentang pajak penghasilan karyawan, PPh 23 tentang transaksi jasa dan sewa, PPh Pasal 4 Ayat (2) untuk wajib pajak dengan bruto tertentu, serta PPN apabila sudah dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak (Kosasih, 2018). Penyertaan modal dari desa ke BUMDes dikecualikan dari objek pajak. Hal ini sesuai dengan Pasal 4 Ayat (3) Huruf c UU PPh yang menyatakan bahwa harta, termasuk setoran tunai yang diterima oleh Badan sebagai pengganti saham, atau sebagai penyertaan modal, termasuk penghasilan yang dikecualikan dari objek pajak.

### **KESIMPULAN**

Dengan pengelolaan yang baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan, pariwisata di Wanawisata di Sumber Biru akan menjadi pariwisata yang mengoptimalkan sumber daya alam dalam pengembangannya. Di samping hal tersebut pariwisata yang terus berkembang dan kepatuhan dalam membayar pajak akan menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat, mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Apabila kondisi tersebut sudah tercapai bukan tidak mungkin masyarakat yang adil dan damai akan tercipta sehingga kualitas hidup pun akan meningkat.

Adanya manajemen pengujung juga akan menyebabkan kualitas dari kegiatan pariwisata yang meningkat. Pengalaman yang didapat oleh wisatawan terkait atraksi Wanawisata Sumber Biru tidak hanya akan berpengaruh sesaat dengan merasakan kondisi aliran mata air, akan tetapi juga dapat digunakan sebagai pelepas stress yang baik. Hal tersebut akan tercapai jika manajemen pengujung dilaksanakan dengan baik dan kesadaran akan pemenuhan kebutuhan wisatawan merupakan hal yang perlu untuk dicapai agar mencapai suatu kondisi kepuasan tertentu.

### **PENAKUAN**

Wanawisata Sumber Biru merupakan tempat yang sangat prospektif untuk dikembangkan. Pengelola Wanawisata Sumber Biru merupakan kelompok yang sangat membantu dalam kegiatan pengabdian ini. Oleh karena itu, kami kelompok pengabdian FIA – UB ingin mengucapkan terima kasih atas kesediaan dan kerelaan pengelola Wanawisata Sumber Biru yang telah berkenan membuka ruang untuk kami berkembang dan membantu masyarakat di atraksi ini. Tidak banyak yang dapat kami lakukan, semoga pengabdian yang telah kami lakukan dapat menjadi penyemangat dan perbaikan dalam tata kelola Wanawisata Sumber Biru. Akhir kata kami memohon maaf apabila banyak kesalahan selama kami melakukan pengabdian di Wanawisata Sumber Biru. Harapan kami Wanawisata Sumber Biru selalu jaya dan berkembang dengan baik tanpa melupakan kepentingan generasi di masa yang akan datang.

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Ali, Nur. & Rozikin, Muhammad. (2021). Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Berbasis Online Marketing Sebagai Acuan Perekonomian Di Wonomerto, Wonosalam. *E-Journal-Stie Dewantara*.
- [2] Arief, A. (2001). *Hutan dan Kehutanan*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- [3] Himpunan Peraturan Perundang-undangan bidang Kepariwisata. Perum Perhutani. Jakarta. 1994.
- [4] Irawan, N. (2017). *Tata Kelola Pemerintahan Desa Era UU Desa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [5] Kosasih, A. (2018). Ketahui Jenis Pajak Badan Usaha Milik Desa Beserta Penjelasan. Dipetik April 29, 2021, dari [https://klikpajak.id/blog/pajak-bisnis/jenis-pajak-badan-usaha-milik-desa/#:~:text=PPH%20Pasal%204%20Ayat%20\(2\),-PPH%20Pasal%204&text=Jenis%20Pajak%20ini%20akan%20dikenakan,2018%20adalah%200%2C5%25](https://klikpajak.id/blog/pajak-bisnis/jenis-pajak-badan-usaha-milik-desa/#:~:text=PPH%20Pasal%204%20Ayat%20(2),-PPH%20Pasal%204&text=Jenis%20Pajak%20ini%20akan%20dikenakan,2018%20adalah%200%2C5%25).
- [6] Latupapua. (2007). Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata di Tual Kabupaten Maluku Utara. Fakultas Pertanian UNPATTI. Ambon.
- [7] Mason, P. (2005). Visitor Management in Protected Areas of the Periphery: Polar Perspectives. *Tourism and Hospitality Planning & Development*, 2 (3), 171-190.
- [8] Mason, P. (2008). Visitor Management in Protected Areas: From 'Hard' to 'Soft' Approaches? *Current Issues in Tourism*, 8 (2&3), 181-194.
- [9] Sulistiarmi, W. (t.thn.). Desain Unit Wana Wisata Sumber Biru Menarik Untuk Didatangi. Diambil kembali dari Phinemo: <https://phinemo.com/wana-wisata-sumber-biru-destinasi-instagenik-jombang-tengah-sungai/>
- [10] Wicaksono, Y. P., Surya, I., & Iskandar, E. (2017). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Amanah dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Padang Jaya Kecamatan Kuaro kabupaten Paser, 5(4), 1637-1650.
- [11] United Nation World Tourism Organization. (t.thn.). Sustainable Development: diambil dari UNWTO: <https://www.unwto.org/sustainable-development>